

## Identifikasi dan Pentahapan Zona Aktifitas Wisata Pantai Selatan DIY

**Aditha Agung Prakoso**

Program Doktorat, Departemen Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik,  
Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Korespondensi penulis: aaprakoso@gmail.com

---

**Abstract:** *Southern area of Yogyakarta Special Region is a row of beaches that become a natural tourist attraction for tourists who visit. This beach area stretches from Kulon Progo Regency in the West to Gunungkidul Regency in the East. The visits of tourists in the area, providing changes to local activities that previously existed. This resulted in a variety of potential development activities and interaction patterns that appear in each of its beaches. The changes and developments will be mapped and overlaid to find the development of zone activity on the South Coast of Yogyakarta Special Region. This research will be focused on several beaches in Kulon Progo, Bantul and Gunungkidul regencies. And later this research will be useful for the Government of Yogyakarta, Specifically for Kulon Progo, Bantul and Gunungkidul regencies to develop tourism development policy in South Area of Yogyakarta Special Region.*

**Keywords:** *Beach, Activity Zone, Tourism, Tourists, Special Region of Yogyakarta.*

**Abstrak:** Wilayah selatan Daerah Istimewa Yogyakarta adalah deretan pantai yang menjadi objek wisata alam bagi wisatawan yang berkunjung. Wilayah pantai ini membentang dari Kabupaten Kulon Progo di Barat ke Kabupaten Gunungkidul di Timur. Kunjungan wisatawan di daerah itu, memberikan perubahan pada aktivitas lokal yang sebelumnya ada. Hal ini menghasilkan berbagai aktivitas pengembangan potensial dan pola interaksi yang muncul di setiap pantainya. Perubahan dan perkembangan tersebut akan dipetakan dan dilapis untuk menemukan pengembangan aktivitas zona di Pantai Selatan Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini akan difokuskan pada beberapa pantai di Kabupaten Kulon Progo, Bantul dan Gunungkidul. Dan nantinya penelitian ini akan bermanfaat bagi Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya bagi Kabupaten Kulon Progo, Bantul dan Gunungkidul untuk mengembangkan kebijakan pengembangan pariwisata di Wilayah Selatan Daerah Istimewa Yogyakarta.

**Kata Kunci:** Pantai, Zona Kegiatan, Pariwisata, Turis, Daerah Istimewa Yogyakarta.

---

@copyright 2018 All rights reserved

**Article history:**

Received: 2017-12-11

Revised 2017-12-11;

Accepted 2018-01-11;

## PENDAHULUAN

Kawasan Selatan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan kawasan pantai yang terbentang sepanjang provinsi, yang meliputi 3 (tiga) wilayah kabupaten, mulai dari Kulonprogo, Bantul hingga Gunungkidul. Kawasan pantai tersebut memiliki potensi yang beranekaragam, mulai dari potensi permukiman, tangkap ikan hingga pariwisata. Dalam pengembangannya, kawasan tersebut sebagian besar diperuntukkan untuk kegiatan pariwisata. Pariwisata merupakan salah satu sektor yang strategis, tidak hanya untuk melestarikan potensi budaya dan ekonomi lokal, tetapi juga dapat meningkatkan potensi lokal dan membuka kesempatan pada ekonomi lokal untuk berkembang melalui sektor pariwisata (Prakoso, 2016:1; Prakoso, 2017:10).

Berikut data kunjungan wisatawan DIY:



**Gambar.1** Kunjungan Wisatawan ke DIY 2012-2016  
Sumber: Statistik Kepariwisata, 2016

berkunjung ke kawasan pantai, dengan kawasan Parangtritis menjadi destinasi terfavorit dengan jumlah wisatawan 2 juta orang. Kawasan pantai lain seperti pantai Baru sebanyak 163 ribu, Pantai Samas 140 ribu, Pantai Goa Cemara 95 ribu dan pantai Kuwaru sebanyak 67 ribu wisatawan. (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gunungkidul, 2016).

Kunjungan wisatawan di kawasan tersebut, memberikan perubahan pada aktifitas lokal yang sebelumnya sudah ada. Hal ini mengakibatkan bervariasinya perkembangan potensi kegiatan dan pola interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat yang muncul di tiap pantainya. Keberagaman ini sangatlah bergantung pada karakteristik kawasan pantai tersebut, yang dalam konteks ini adalah karakteristik bentuk geografis,

potensi kawasan, serta tahap perkembangan. Pola interaksi antar aktifitas yang bervariasi ini menimbulkan tantangan dalam perencanaan dan penerapan kebijakan kepariwisataan di kawasan Pantai Selatan DIY, seperti dijelaskan oleh Inskeep (1991) dalam Prakoso (2016:1) bahwa kebijakan dalam pengembangan kawasan merupakan elemen penting dari perencanaan pariwisata.

Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mengidentifikasi tipologi pantai berdasarkan bentuk geografisnya, potensi kawasannya (Triatmojo, 2012) dan tahap perkembangannya (Miosec, 1979; Butler, 1980; Van doorn, 1979; Pearce, 1980) serta pola zona aktifitas wisata, sehingga terbentuk tahapan kawasan Pantai Selatan DIY yang diharapkan dapat menjadi pedoman/ arahan pengembangan/ model dalam pengembangan kepariwisataan Pantai Selatan.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara, antara lain: studi literatur dan observasi langsung, yang melibatkan masyarakat setempat (nelayan dan pedagang) serta wisatawan yang ada di lokasi tersebut.

Studi literatur dalam penelitian ini akan difokuskan pada profil Pantai Selatan DIY dan teori-teori yang berhubungan dengan kategori pantai, untuk dapat menjadi alat mengklasifikasikan pantai. Berdasarkan penelusuran literatur yang ada, sepanjang pantai selatan DIY terdapat 41 pantai (Jogja 86 Tour, 2014), Dimana dari ke-41 pantai tersebut akan diobservasi 9 (sembilan) pantai untuk mendapatkan tahapan dan pola zona aktifitas wisata, yaitu Pantai Congot, Pantai Glagah, Pantai Trisik, Pantai Parangtritis, Pantai Pengklik/ Samas, Pantai Baru, Pantai Wohkudu, Pantai Ngobaran, dan Pantai Baru dimana pantai-pantai tersebut terletak pada 3 (tiga) kabupaten yang ada di Yogyakarta yaitu Kabupaten Gunungkidul, Kulon Progo, dan Bantul dan berada di sepanjang pantai selatan DIY.

Terdapat beberapa metode yang digunakan untuk menganalisis tipologi Pantai Selatan DIY, yang pertama adalah dengan dialog teori tentang bentuk geografisnya, potensi kawasannya (Triatmojo, 2012) dan tahap perkembangannya (Miosec, 1979; Butler, 1980; Van doorn, 1979; Pearce, 1980).

Lalu metode selanjutnya, dengan cara dipetakan yang bertujuan untuk menginformasikan dimana titik-titik kegiatan yang dilakukan oleh responden untuk menjawab pertanyaan penelitian, informasi didapatkan dari wawancara dengan pengguna pantai yaitu masyarakat lokal dan wisatawan.

Responden juga menginformasikan keterkaitan antara satu kegiatan dengan kegiatan lain. Setelah dipetakan dari 9 (sembilan) pantai maka dapat dianalisis menjadi sebuah pola di setiap pantai dan menjadi peta yang baru, selanjutnya pola akan dioverlaykan.

Overlay adalah kemampuan untuk menempatkan grafis satu peta diatas grafis peta yang lain dan menampilkan hasilnya di layar komputer atau pada plot. Secara singkatnya, “overlay menampilkan suatu peta digital pada peta digital yang lain beserta atribut-atributnya dan menghasilkan peta gabungan keduanya yang memiliki informasi atribut dari kedua peta tersebut”, Thajono (2017). Analisis overlay menggabungkan beberapa peta sehingga menciptakan peta baru, overlay juga menggunakan beberapa indikator dari peta tematik dan menghasilkan peta analisis dan bisa menjadi kesimpulan dari beberapa kasus. Dalam penelitian “Identifikasi dan Pentahapan Zona Aktifitas Wisata Pantai Selatan DIY”, analisis ini untuk mengetahui interaksi yang terjadi antara kegiatan pariwisata dan aktifitas masyarakat masing-masing pantai.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan selatan Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan deretan pantai yang menjadi daya tarik wisata alam bagi wisatawan yang berkunjung, deretan pantai selatan DIY tersebar di 3 (tiga) kabupaten DIY dimana Kabupaten Gunungkidul, Kulon Progo, dan Bantul.

**Table 1.** Pantai Selatan DIY yang Diidentifikasi

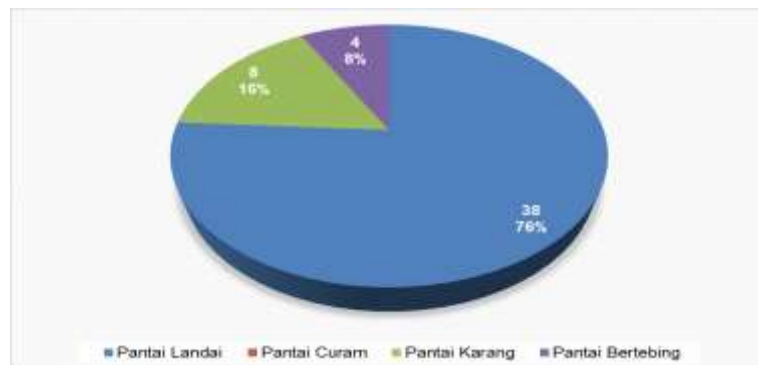
Nama Pantai	Bentuk Geografis				Potensi Kawasan						Tahap Perkembangan		
	I	II	III	IV	A	B	C	D	E	F	1	2	3
Pantai Congot	√						√		√		√		
Pantai Glagah	√					√	√	√	√				√
Pantai Trisik	√				√		√		√		√		
Pantai Baru	√					√	√		√			√	
Pantai Kuwaru	√				√	√	√		√				√
Pantai Goa Cemara	√						√		√			√	
Pantai Pengklik/Samas	√						√		√		√		
Pantai Depok	√						√		√				√
Pantai Parang Kusumo	√						√		√				√

Nama Pantai	Bentuk Geografis				Potensi Kawasan						Tahap Perkembangan		
	I	II	III	IV	A	B	C	D	E	F	1	2	3
Pantai Parangtritis	√						√		√				√
Pantai Ngungguh	√						√				√		
Pantai Kesirat			√	√			√				√		
Pantai Wohkudu	√						√				√		
Pantai Gesing	√						√		√		√		
Pantai Ngluen	√						√				√		
Pantai Ngedan/Ngeden	√						√				√		
Pantai Nguyahan	√						√		√		√		
Pantai Ngobaran	√			√			√		√			√	
Pantai Torohudan	√						√				√		
Pantai Ngrawah	√						√				√		
Pantai Baron	√					√	√		√				√
Pantai Kukup	√						√		√			√	
Pantai Sepanjang	√						√		√			√	
Pantai Watu Kodok	√						√		√		√		
Pantai Drini	√		√				√		√			√	
Pantai Krakal	√						√		√			√	
Pantai Sadranan	√		√				√		√		√		
Pantai Ngandong	√						√		√		√		
Pantai Sundak	√						√		√			√	
Pantai Pulang Syawal	√						√		√				√
Pantai Pok Tunggal	√						√		√		√		
Pantai Seruni	√						√				√		
Pantai Timang	√			√			√					√	

Nama Pantai	Bentuk Geografis				Potensi Kawasan						Tahap Perkembangan		
	I	II	III	IV	A	B	C	D	E	F	1	2	3
Pantai Nglambor	√		√				√		√			√	
Pantai Siung	√		√				√		√			√	
Pantai Watu lumbang	√		√				√				√		
Pantai Jogan			√	√			√				√		
Pantai Wedi Ombo	√		√				√		√			√	
Pantai Greweng	√						√				√		
Pantai Sedahan	√						√				√		
Pantai Sadeng	√					√	√		√				√

Keterangan:  
 1. I: Landai; II: Curam; III: Karang; IV: Bertebing  
 2. A: Perikanan Tambak; B: Perikanan Tangkap; C: Wisata; D: Pelabuhan dan Industri; E: Permukiman; F: Sumber Energi  
 3. 1: Rintisan; 2: Tumbuh; 3: Maju

Berikut hasil identifikasi 41 (empat puluh satu) pantai:



**Gambar.2** Pantai Berdasarkan Bentuk Geografinya

Dari diagram di atas menunjukkan bahwa dari empat puluh satu pantai di DIY menunjukkan bahwa Pantai Landai berjumlah 38 dengan presentase 76%, Pantai Karang berjumlah 8 dengan presentase 16%, Pantai Bertebing berjumlah 4 dengan presentase 8%, Pantai Curam berjumlah 0 dengan presentase 0%.

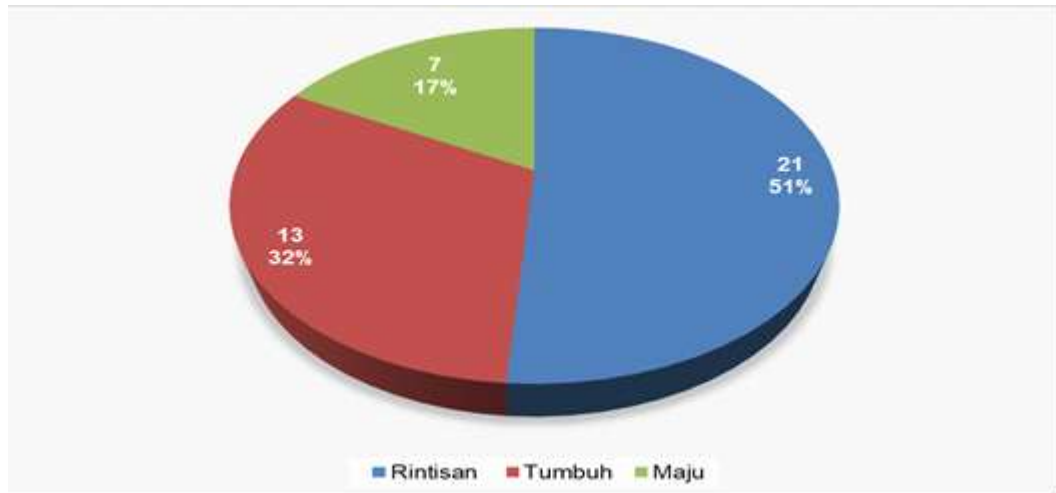


**Gambar 3.** Pantai Berdasarkan Potensi Daerahnya

Berdasarkan Dari diagram di atas menunjukkan bahwa dari empat puluh satu pantai di DIY menunjukkan bahwa Pantai Potensi Perikanan Tambak berjumlah 2 dengan presentase 3%, Pantai Potensi Perikanan Tangkap berjumlah 5 dengan presentase 7%, Pantai Potensi Kegiatan Wisata berjumlah 41 dengan presentase 53%, Pantai Potensi Kegiatan Pelabuhan dan

Industri berjumlah 1 dengan presentase 1%, Pantai Potensi Kegiatan Permukiman berjumlah 28 dengan presentase 36%, Pantai Potensi Sumber Energi berjumlah 0 dengan presentase 0%.

Dari tabel dan diagram diatas diketahui bahwa dari 41 pantai yang ada di sepanjang Pantai Selatan DIY terdapat 51% pantai Rintisan dengan jumlah 21 pantai dan 32% yang tergolong Tumbuh dengan jumlah 13 pantai serta 17% pantai yang sudah Maju terdiri dari 7 pantai. Setelah diidentifikasi 41 pantai yang berada di sepanjang Pantai Selatan DIY selanjutnya penelitian difokuskan menjadi 9 pantai hal ini didasari oleh daerah administrasi dan pentahap perkembangan, dimana 9 pantai tersebut adalah Pantai Congot, Pantai Glagah, Pantai Trisik, Pantai Parangtritis, Pantai Pengklik/ Samas, Pantai Baru, Pantai Wohkudu, Pantai Ngobaran dan Pantai Baru.



**Gambar 4.** Pantai Berdasarkan Tahap Perkembangan.

Dari hasil pemetaan aktifitas dan pola aktifitas wisatawan dan masyarakat dari pantai-pantai tersebut. (9 pantai) ditemukan beragam keterkaitan pola interaksi antara aktifitas wisatawan dan masyarakat, dengan hasil sebagai berikut:

**Table 2.** Hubungan antara Tahap Perkembangan dan Interaksi Aktifitasnya

No	Nama Pantai	Tahap Perkembangan	Keterkaitan Interaksi Aktifitas antara Wisatawan dan Masyarakat
<b>Kabupaten Kulon Progo</b>			
1	Pantai Congot	Rintisan	Terpisah
2	Pantai Glagah	Maju	Berbaur
3	Pantai Trisik	Rintisan	Terpisah
<b>Kabupaten Bantul</b>			
4	Pantai Parangtritis	Maju	Berbaur
5	Pantai Pengklik/Samas	Tumbuh	Bersinggungan
6	Pantai Baru	Tumbuh	Bersinggungan
<b>Kabupaten Gunungkidul</b>			



No	Nama Pantai	Tahap Perkembangan	Keterkaitan Interaksi Aktifitas antara Wisatawan dan Masyarakat
7	Pantai Wohkudu	Rintisan	Terpisah
8	Pantai Ngobaran	Tumbuh	Bersinggungan
9	Pantai Baron	Maju	Berbaur

Sehingga dari tabel tersebut ditemukan beberapa pola interaksi wisata sekaligus tipe tahap perkembangannya di kawasan Pantai Selatan DIY, antara lain:

1. Pantai dengan Tahap Perkembangan Rintisan, mempunyai pola interaksi Terpisah
2. Pantai dengan Tahap Perkembangan Tumbuh, mempunyai pola interaksi Bersinggungan
3. Pantai dengan Tahap Perkembangan Maju, mempunyai pola interaksi Berbaur.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini difokuskan pada 41 (empatpuluh satu) pantai di selatan DIY untuk mengidentifikasi tipologi dari pantai berdasarkan bentuk geografisnya, potensi kawasannya (Triatmojo, 2012) dan tahap perkembangannya (Miosec, 1979; Butler, 1980; Van doorn, 1979; Pearce, 1980) dengan hasil sebagai berikut: 1) Pantai berdasar bentuk geografisnya adalah Landai 80%; Karang 17%; dan Bertebing 3%. 2) Pantai berdasar potensi daerahnya adalah Perikanan Tambak 3%; Perikanan Tangkap 7%; Wisata 53%; Pelabuhan dan Industri 1%; Permukiman 36%. 3) Pantai berdasar tahap perkembangannya adalah Rintisan 51%; Tumbuh 32%; dan Maju 17%.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pantai di selatan DIY merupakan pantai landai dengan potensi pariwisata dan masih dalam tahap rintisan. Dengan hasil tersebut, maka dapat dibagi 3 tahapan zona aktifitas pariwisata Pantai Selatan DIY, yaitu: Rintisan dengan pola terpisah. Tumbuh dengan pola bersinggungan, dan Maju dengan pola berbaur.

### DAFTAR RUJUKAN

- Butler, R.W. 1980. The Concept of Tourist Area Cycle of Evolution: Implications for Management of Resources. *Canadian Geographer*. 24 (1), 5 – 12
- Dahuri, R.; Rais, J.; Ginting, S.P. and Sitepu, M.J. 1996. Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan secara Terpadu. Saptodadi: Jakarta
- Dahuri, R.; Rais, J.; Ginting, S.P. and Sitepu, M.J. 2001. Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan secara Terpadu. Prandya Paramita: Bogor
- Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. 2016. Statistik Kepariwisata 2016. Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta: Yogyakarta
- Jeanfany, G. 2014. Evaluation of Zonation Between Tourism and Fishery Activities in Boom Beach. *Social and Behavioral Sciences* 135, 118 – 122
- Jogja 86 Tour. 2014. Daftar Pantai di Yogyakarta. <http://www.jogja86tour.com/2014/01/pantai.html> (diakses pada tanggal 1 Desember 2017 pukul 14.15 WIB)
- Miossec, J. M. 1976. Elements Pour Une Theorie De l'Espace Touristique. *Les Cahiers Du Tourisme*. C-36. Chet. Aix-En-Provence
- Pearce, Douglas. 1989. *Tourist Development, Second Edition*. Longman Scientific & Technical: New York
- Prakoso, A.A. 2016. Dampak Multiganda Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah (RIPPARDA) Terhadap Kepariwisata Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Kepariwisata*, 10 (1), 1-26
- Prakoso, A.A. 2017. Arahan Pengembangan Kawasan Wisata Sungai Musi Kota Palembang. *Jurnal Arsitektur dan Perencanaan*, 1 (1), 1-10
- Thajono, H. (2017). Overlay Sebagai Model Pembelajaran Dalam Mata Kuliah SIG (Sistem Informasi Geografis) Guna Menemukan Informasi Geospasial Baru. 4(1)
- Triadmojo, B. 2012. *Perencanaan Pembangunan Pantai*. Beta Offset: Yogyakarta